

# CRITICAL MEDICAL AND SURGICAL NURSING JOURNAL (Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis)

Vol. 9, No. 1, April 2020

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ>

## PENGARUH PSIKOEDUKASI MEDIA VIDEO TERHADAP TINGKAT KECEMASAN DAN SELF EFFICACY PASIEN TUBERKULOSIS DALAM MENJALANI PENGOBATAN DI POLI PARU CENTER RSUD CILACAP

*(The Effect Video Media Psychoeducation On Anxiety Levels And Self Efficacy Of Tuberculosis Patients In The Treatment At Paru Center Rsud Cilacap)*

Makhfudli Makhfudli, Ilya Krisnana, Rosi Arista

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 13 April 2020  
Disetujui: 30 Juni 2020

### KONTAK PENULIS

Rosi Arista  
rosiarista45@gmail.com  
Fakultas Keperawatan,  
Universitas Airlangga

### ABSTRAK

**Pendahuluan:** Masalah yang sering menyerang pasien tuberkulosis yaitu masalah psikologis seperti kecemasan dan mengenai self-efficacy yang berpengaruh pada kepatuhan pengobatan pasien. Saat ini belum ada program pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi masalah psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan dan self efficacy pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di Poli Paru Center RSUD Cilacap.

**Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimental with control group design yang melibatkan 25 responden kelompok perlakuan dan 25 responden kelompok kontrol.

**Hasil:** Psikoedukasi media video secara signifikan berpengaruh dalam menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan self-efficacy.

**Kesimpulan:** Psikoedukasi media video memiliki dampak yang positif untuk mengatasi masalah kecemasan dan self-efficacy. Psikoedukasi media video mampu memberikan informasi dan manajemen kecemasan berupa teknik relaksasi nafas dalam melalui audio visual sehingga memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik. Informasi yang diterima oleh pasien mempengaruhi pola pikir dan perilaku yang akan menurunkan kecemasan. Saat pasien tidak cemas pasien memiliki self-efficacy yang tinggi. Peneliti menyarankan agar dikaji lebih lanjut penilaian secara objektif terhadap tingkat kecemasan pasien tuberkulosis.

### Kata Kunci

kecemasan, psikoedukasi media video, self-efficacy, tuberkulosis,

### ABSTRACT

**Background:** Problems that often attack tuberculosis patients are psychological problems such as anxiety and about self efficacy or self-confidence that affect the patient's medication adherence. This study aimed to analyze the effect of video media psychoeducation on anxiety levels and self efficacy of tuberculosis patients in the treatment at paru center RSUD Cilacap.

**Method:** Quasy experiment research design with pre-post test control group design involving 25 respondents in the treatment group and 25 respondents in the control group, selection technique with purposive sampling. The independent variable is video media psychoeducation while the dependent variable is the level of anxiety and self efficacy. Data were obtained using a questionnaire which was then analyzed using the Wilcoxon Signed Rank Test and Mann Whitney Test with a degree of significance  $\alpha \leq 0.05$ .

**Results:** Video media psychoeducation significantly affected anxiety levels ( $p = 0.00$ ) and increased self efficacy ( $p = 0,000$ ).

**Conclusion:** Video media psychoeducation has positive benefits for overcoming the problem of anxiety and self-efficacy of tuberculosis patients. Video media psychoeducation is able to provide information and anxiety management in the form of deep breathing relaxation techniques through audio visual to clarify the presentation of the message so as not to be too verbalistic. Information received by the patient affects the mindset and behavior that will reduce anxiety. When the patient is not anxious the patient has high self efficacy. For further research, the researcher suggests that an objective assessment of the anxiety level of tuberculosis patients be further studied.

**Keywords**

anxiety , self-efficacy, tuberculosis, video media psychoeducation

**Kutip sebagai:**

Makhfudli, M., Krisnana, I., & Arista, R. (2020). Pengaruh Psikoedukasi Media Video Terhadap Tingkat Kecemasan dan Self Efficacy Pasien Tuberkulosis dalam Menjalani Pengobatan Di Poli Paru Center Rsud Cilacap. *Crit. Méd. Surgical. Nurs. J*, 9(1), 34-40.

## 1. PENDAHULUAN

Total penderita tuberkulosis, 60% disumbangkan oleh 6 negara yaitu India, diikuti oleh Indonesia, China, Nigeria, Pakistan dan Afrika Selatan (WHO, 2015). Tuberkulosis tidak berdampak secara fisik saja namun juga berdampak secara psikologis. Namun saat ini belum ada program pemerintah yang ditujukan untuk mengatasi masalah psikologis, padahal masalah psikologis dapat mempengaruhi kepatuhan minum obat pasien. Masalah psikologis yang sering menyerang pasien tuberkulosis yaitu kecemasan dan mengenai self efficacy atau keyakinan diri yang berpengaruh pada kepatuhan pengobatan pasien rawat jalan dewasa (Alene et al., 2018; Jung, E.Y & Hwang, S.K, 2018)

Menurut World Health Organization (WHO), tuberkulosis menduduki posisi kedua sebagai penyakit infeksi yang menyebabkan kematian terbanyak pada penduduk dunia setelah Human Immunodeficiency Virus (HIV). Secara global pada tahun 2016 terdapat 10,4 juta kasus insiden tuberkulosis. Jumlah kasus baru tuberkulosis di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (data per 17 Mei 2018) (Indah, 2018). Jumlah kasus tuberkulosis di Jawa Tengah sebanyak 46.261 (data per 25 Mei 2018) sedangkan di Kabupaten Cilacap jumlah Case Notification Rate (CNR) yaitu sebesar 175,6 kasus per 100.000 penduduk (Dinkes Jawa Tengah, 2017). Berdasarkan data laporan triwulan penemuan dan pengobatan pasien tuberkulosis di Poli Paru Center RSUD Cilacap tahun 2019 jumlah pasien baru pada triwulan 1 adalah 268 kasus dan pada triwulan 2 adalah 64 kasus (data per Juni 2019).

Paulo (2016) menemukan 38,3% dari sampel menunjukkan tingkat kecemasan yang signifikan. Penelitian Suryani, Hernawati & Sriati (2016) sebelum dilakukan tindakan psikoedukasi terdata bahwa 50 % responden mengalami kecemasan sedang dan 50 % responden mengalami kecemasan ringan. Alene et al., (2018) menunjukkan prevalensi yang dikumpulkan secara keseluruhan dari 20 negara pada pasien tuberkulosis ditemukan 24% untuk kecemasan. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada 30 Juli 2019 berupa wawancara dengan 10 pasien tuberkulosis fase intensif di Poli

Paru Center RSUD Cilacap, 100% pasien mengatakan cemas ketika terdiagnosis tuberkulosis, 70% pasien mengatakan tidak percaya diri dalam menjalani pengobatan apakah bisa berhasil atau tidak, 70% pasien tidak mengetahui apa itu penyakit tuberkulosis serta bagaimana cara mengatasi kecemasan, 60% pasien mengatakan belum terbiasa memakai masker dan malu dengan tubuhnya yang semakin kurus.

Kecemasan dan self efficacy pada pasien tuberkulosis dapat dipengaruhi oleh pengetahuan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan pasien tuberkulosis yaitu: tingkat pengetahuan, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan status ekonomi (Hendrawati & Amira, 2018). Jika seseorang mengalami takut yang besar, kecemasan yang kuat dan stress yang tinggi maka orang tersebut memiliki ekspektasi self efficacy yang rendah (Bandura, 1977b). Hasil penelitian Sukartini, Khoirunisa, & Hidayati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan self efficacy. Pengetahuan pasien tuberkulosis dapat ditingkatkan melalui psikoedukasi. Psikoedukasi adalah pendidikan kesehatan pada pasien baik yang mengalami penyakit fisik maupun gangguan jiwa yang bertujuan untuk mengatasi masalah psikologis yang dialami (Suryani, Hemawati & Sriati, 2016). Penelitian mengenai pengaruh psikoedukasi terhadap kecemasan, stress dan depresi media booklet sudah pernah dilakukan oleh Suryani, Hemawati & Sriati (2016) dan hasilnya adalah mampu menurunkan tingkat kecemasan, stress dan depresi pada pasien tuberkulosis. Namun pada dasarnya psikoedukasi dilakukan tidak hanya dengan media booklet tetapi dapat diberikan dalam bentuk pamflet atau video. Penelitian Wilson, Ramos, Castillo, Castellanos, & Escalante (2016) mengatakan bahwa setelah melihat video, kesan pasien mengungkapkan pemahaman yang lebih besar mengenai tuberkulosis termasuk bagaimana itu ditularkan dan berhasil diobati, serta, pandangan diagnosis yang lebih optimis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan dan self efficacy pasien

Tabel 1. Distribusi karakteristik data umum responden penelitian pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan dan *self efficacy* pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap pada 31 Oktober – 23 November 2019 (n=50)

No	Karakteristik	Indikator	Perlakuan		Kontrol	
			n	%	n	%
1	Jenis Kelamin	Laki-laki	12	48	15	60
		Perempuan	13	52	10	40
2	Usia (tahun)	18-25	8	32	11	44
		26-35	8	32	5	20
		36-45	6	24	2	8
		46-55	2	8	7	28
		56-65	1	4	0	0
3	Pendidikan	Tidak Sekolah	0	0	0	0
		SD	6	24	3	12
		SMP	4	16	6	24
		SMA	13	52	15	60
		Perguruan Tinggi	2	8	1	4
4	Pekerjaan	Tidak Bekerja	5	20	5	20
		IRT	6	25	2	8
		Pedagang	2	8	2	8
		PNS	1	4	1	4
		Petani	2	8	1	4
		Wiraswasta/ buruh	9	36	14	56
6	Penghasilan	<1.000.000	11	44	9	36
		1.000.000-1.500.000	7	28	6	24
		>1.500.000	7	28	10	40

Tabel 2. Pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap pada 31 Oktober – 23 November 2019

Cemas	Perlakuan				Kontrol			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak cemas	0	0	20	80	0	0	0	0
Cemas ringan	19	76	5	20	21	84	20	80
Cemas sedang	6	24	0	0	4	16	5	20
Cemas berat	0	0	0	0	0	0	0	0
Total	25	100	25	100	25	100	25	100
<i>Wilcoxon signed rank test</i>	<i>p</i> =0,000				<i>p</i> =0,439			
<i>Mann whitney test</i>	<i>p</i> =0,083				<i>p</i> =0,000			

Tabel 3. Pengaruh psikoedukasi media video terhadap *self efficacy* pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap pada 31 Oktober – 23 November 2019

Self Efficacy	Perlakuan				Kontrol			
	Pre Test		Post Test		Pre Test		Post Test	
	n	%	n	%	n	%	n	%
Rendah	16	64	3	12	13	52	13	52
Sedang	8	32	5	20	12	48	10	40
Tinggi	1	4	17	68	0	0	2	8
Total	25	100	25	100	25	100	25	100
<i>Wilcoxon signed rank test</i>	<i>p</i> =0,000				<i>p</i> =1,000			
<i>Mann whitney test</i>	<i>p</i> = 0,231				<i>p</i> =0,000			

tuberkulosis dalam menjalani pengobatan.

## 2. METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan pendekatan quasi eksperimental *with control group design*. Proses pengumpulan data dilakukan pada tanggal 31 Oktober – 23 November 2019 di Poli Paru Center RSUD Cilacap. Variabel penelitian ini adalah psikoedukasi media video sebagai variabel dependen, tingkat kecemasan dan

*self efficacy* sebagai variabel independen. Populasi pada penelitian ini adalah pasien tuberkulosis di Poli Paru Center RSUD Cilacap periode bulan Oktober-November 2019. Sampel diperoleh dengan menggunakan *probability sampling* dengan kriteria inklusi: 1) Pasien berada dalam fase intensif, 2) Usia pasien 18 – 64 tahun (fase produktif), 3) Pasien mengalami kecemasan ringan, sedang dan berat, 4) Lokasi tempat tinggal pasien terjangkau oleh peneliti, 4) Memiliki alat komunikasi android dengan aplikasi

*whatsApp*. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah: 1) Pasien memiliki penyakit penyerta seperti HIV, 2) Pasien tidak bisa melihat dan mendengar. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 25 responden kelompok kontrol dan 25 responden kelompok perlakuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan 2 kuesioner. Kuesioner tingkat kecemasan menggunakan Zung SAS yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Marwiati (2005) pada 10 responden, didapatkan nilai  $r$  0,6969-0,9311 ( $r > 0,632$ ) dan *alpha cronbach* pada reliabilitas sebesar 0,9767 ( $> 0,7$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kuisisioner ini dinyatakan valid dan reliabel (Cristianto, 2016). Kuisisioner Zung SAS berisi 20 item pertanyaan yang terdiri dari 5 pertanyaan penurunan kecemasan dan 15 pertanyaan peningkatan kecemasan. Penilaian dalam instrumen ini adalah "selalu" bila terjadi lebih dari 4 kali dalam sehari, "sering" bila terjadi 3- 4 kali dalam sehari, "kadang-kadang" bila terjadi 1-2 kali dalam sehari, "tidak pernah" bila tidak pernah merasakan sama sekali. Kuisisioner tentang *self efficacy* dikembangkan oleh Sukartini (2015) di dalam disertasi yang terdiri dari 10 item pertanyaan menggunakan skala likert 1-5, (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) ragu-ragu, (4) setuju, (5) sangat setuju. Skor penilaian akhir tingkat *self efficacy*: tinggi : 75-100%, sedang 60-75 % dan rendah : <60%. Sepuluh item pertanyaan dalam kuisisioner *self efficacy* tersebut memuat pertanyaan-pertanyaan tentang keyakinan diri pasien dalam menjalankan pengobatan OAT yang meliputi keyakinan mendapatkan sumber informasi, keyakinan mendapatkan dukungan sosial serta keyakinan mengatasi gangguan fisik dan emosi, serta berisi pertanyaan positif, skor yang diperoleh adalah rentang nilai 10-50. Uji validitas instrument *self efficacy* didapatkan nilai 0,496-0,880 dan uji reliabilitas 0,872 yang diujicobakan kepada 30 responden.

Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan Uji *Wilcoxon signed rank test* dan *Mann whitney test*. Penelitian ini telah lolos kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dan mendapat persetujuan protokol penelitian pada tanggal 8 Oktober 2019 dengan No.1785-KEPK.

### 3. HASIL

Tabel 1. Distribusi karakteristik data umum responden penelitian pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan dan *self efficacy* pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap pada 31 Oktober – 23 November 2019 (n=50).

Tabel 2. Pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap pada 31 Oktober – 23 November 2019. Tabel 1 menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan pada kelompok perlakuan lebih banyak daripada laki-laki (52%), sedangkan pada kelompok kontrol jenis

kelamin laki-laki lebih banyak daripada perempuan (60%). Usia responden pada kelompok perlakuan paling banyak yaitu 18-25 tahun dan 26-35 tahun (32%), sedangkan pada kelompok kontrol usia responden paling banyak adalah usia 18-25 tahun (44%). Pendidikan SMA menempati posisi terbanyak pada kelompok perlakuan dan kontrol yaitu 52% dan 60%. Jenis pekerjaan pada kelompok perlakuan dan kontrol paling banyak adalah wiraswasta/ buruh sebesar 36% dan 56%. Dari 25 responden kelompok perlakuan, 44% berpenghasilan <1.000.000 sedangkan dari 25 responden kelompok kontrol, 40% berpenghasilan >1.500.000.

Tabel 2 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pada hasil pre test dan post test pada masing-masing kelompok. Hasil pre test dan post test pada kelompok perlakuan didapatkan hasil bahwa terjadi penurunan kecemasan sedangkan pada kelompok kontrol dari hasil pre test dan post test memiliki kecenderungan yang sama yaitu responden memiliki kecemasan ringan. Berdasarkan hasil uji statistik *Wicoxon Signed Rank Test* (dengan signifikansi  $p \leq 0,05$ ) ditemukan adanya penurunan kecemasan dengan signifikan baik pada kelompok perlakuan, hal ini ditunjukkan dengan  $p=0,000$  untuk kelompok perlakuan, sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan  $p=0,439$  sehingga penurunan kecemasan tidak signifikan. Data di atas menunjukkan bahwa ada penurunan kecemasan sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi media video terhadap pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap. Hasil uji *Mann Whitney Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor kecemasan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah mendapatkan intervensi psikoedukasi pada pasien tuberkulosis. Hal ini ditunjukkan dengan  $p \leq 0,000$ , berarti ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

Tabel 3. Tabel 5.5 menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pada hasil pre test dan post test pada masing-masing kelompok. Hasil pre test dan post test pada kelompok perlakuan didapatkan bahwa terjadi peningkatan terhadap *self efficacy* sedangkan pada kelompok kontrol dari hasil pre test dan post test memiliki kecenderungan yang sama yaitu responden memiliki *self efficacy* rendah. Berdasarkan hasil uji statistik *Wicoxon Signed Rank Test* (dengan signifikansi  $p \leq 0,05$ ) ditemukan adanya peningkatan terhadap *self efficacy* dengan signifikan baik pada kelompok perlakuan dengan  $p=0,000$ , sedangkan pada kelompok kontrol didapatkan  $p=1,000$  sehingga peningkatan *self efficacy* tidak signifikan. Data tersebut menunjukkan bahwa pada kelompok perlakuan ada peningkatan *self efficacy* sebelum dan sesudah diberikan intervensi psikoedukasi media video terhadap pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan di poli paru center RSUD Cilacap. Hasil uji *Mann Whitney Test* digunakan untuk mengetahui perbedaan skor *self efficacy* antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol setelah mendapatkan intervensi psikoedukasi media video

pada pasien tuberkulosis. Hal ini ditunjukkan dengan  $p=0,000$ , berarti ada perbedaan skor yang signifikan antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol.

#### 4. PEMBAHASAN

Penelitian Hasil penelitian menunjukkan pengaruh psikoedukasi media video terhadap tingkat kecemasan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan memiliki pengaruh yang signifikan. Psikoedukasi adalah sebuah edukasi atau pendidikan dengan pendekatan konsep psikologi yang dapat diberikan secara individual maupun kelompok (Brown, 2011). Tujuan dari psikoedukasi adalah menambah pengetahuan bagi individu yang diharapkan dapat menurunkan tingkat kecemasan (Stuart, 2009).

Fakta diatas sejalan dengan penelitian Aaron, Brittany, & Norman (2017) yang mengemukakan bahwa psikoedukasi dapat mengurangi tingkat kecemasan yang signifikan.

Psikoedukasi dengan menggunakan media video telah memberikan informasi melalui audio visual yang memperluas pengetahuan pasien dan memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu verbalistik. Media video dapat digunakan dalam kondisi tenaga kesehatan yang sedang sibuk, karena tenaga kesehatan tidak perlu menjelaskan secara langsung kepada pasien seperti media booklet atau yang lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wilson, Ramos, Castillo, Castellanos, & Escalante (2016) bahwa pendidikan tuberkulosis berbasis videografi dapat mengoptimalkan pemahaman pasien serta dapat diterapkan pada ruangan yang ramai akan pengunjung. Sejalan dengan Yunita & Wijayanti (2017) mengemukakan bahwa media video memiliki pengaruh terhadap pembelajaran siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Cakmak et al. (2018) yang mengemukakan bahwa informasi berbasis video mampu mengurangi kecemasan dan meningkatkan kepuasan pada pasien tentang anestesi spinal.

Riview psikoedukasi dilakukan dengan memanfaatkan teknologi handphone android berupa aplikasi whatsapp yang memudahkan pasien untuk mengakses kembali video yang telah diberikan oleh peneliti. Handphone android berupa aplikasi whatsapp juga memiliki kelebihan yaitu dapat digunakan dengan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Sejalan dengan penelitian Dute, Bemelmans, & Breda (2016) yang menyatakan bahwa aplikasi handphone berkontribusi dalam upaya promotif dan preventif kesehatan dan kesadaran diri.

Frekuensi pertemuan dalam psikoedukasi disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai. Bangun, Safarina, & Ningsih (2018) melakukan psikoedukasi selama 5 hari untuk memberikan edukasi, Suryani, Hernawati, & Sriati (2016) melakukan psikoedukasi 1 kali pertemuan. Pada penelitian ini, responden diberikan psikoedukasi 2 kali yaitu saat awal pertemuan dan dilakukan review 3 hari setelah pertemuan awal melalui whatsapp agar pasien tidak bosan dan menghemat biaya serta

tenaga untuk pertemuan. Satu minggu setelah review responden dilakukan evaluasi.

Adanya pengaruh psikoedukasi media video terhadap penurunan tingkat kecemasan responden dikarenakan adanya informasi yang disampaikan melalui media video terhadap responden. Informasi yang disampaikan melalui media video yaitu pengetahuan tuberkulosis dan manajemen kecemasan dalam bentuk relaksasi nafas dalam, sehingga responden mendapatkan pengetahuan yang dapat merubah proses kognitif atau pola pikir responden. Proses kognitif responden tersebut akan merubah perilaku dari responden ketika mendapatkan suatu masalah yang mengancam dirinya salah satu perilaku yang dipengaruhi oleh proses kognitif adalah manajemen kecemasan dalam bentuk relaksasi nafas dalam. Teknik relaksasi nafas adalah suatu bentuk asuhan keperawatan yang mengajarkan kepada klien bagaimana cara melakukan nafas dalam, menahan inspirasi secara maksimal dan menghembuskan nafas secara perlahan. Relaksasi nafas dalam mampu meningkatkan ventilasi alveoli, memelihara pertukaran gas, mengurangi stress fisik dan emosional, sehingga saat dilakukan uji post-test kelompok perlakuan mengalami penurunan kecemasan secara signifikan. Penting bagi pasien tuberkulosis untuk mengatasi kecemasan karena kecemasan akan mempengaruhi kepatuhan pasien dalam minum obat.

Hasil penelitian pengaruh psikoedukasi media video terhadap self efficacy pasien tuberkulosis memiliki pengaruh yang signifikan. Self efficacy adalah keyakinan individu untuk mengelola perilaku-perilaku tertentu untuk mencapai kesembuhan (Hendiani, Sakti, & Widayanti, 2014). Menurut Bandura (1997) keadaan emosional dapat mempengaruhi self efficacy. Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Shorey, Chan, Chong, & He (2015) bahwa psikoedukasi bermanfaat untuk kesejahteraan ibu dan kepercayaan diri dalam peran ibu.

Psikoedukasi yang diberikan terdiri dari 3 sesi yaitu identifikasi masalah, edukasi keperawatan dan manajemen kecemasan. Psikoedukasi media video dapat mempengaruhi pengetahuan dan perilaku dari responden. Hasil penelitian Sukartini, Khoirunisa, & Hidayati (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dan self efficacy. Pengetahuan dapat menjadi dasar bagi individu untuk menentukan sikap dan perilaku pasien tuberkulosis (Prayogi, 2017). Salah satu perilaku yang dipengaruhi adalah perilaku manajemen kecemasan. Pasien tuberkulosis yang mengalami kecemasan berarti pasien tuberkulosis juga memiliki self efficacy yang rendah, dengan melakukan manajemen kecemasan pasien akan tidak mengalami kecemasan. Ketika pasien tidak cemas maka pasien akan memiliki self efficacy yang tinggi (Bandura, 1977a).

Adanya pengaruh psikoedukasi media video terhadap self efficacy pasien tuberkulosis dipengaruhi oleh keadaan kecemasan yang dialami

pasien tuberkulosis. Keadaan cemas mampu membuat pasien berpikir negatif akan masa depan, sehingga tidak ada kepercayaan diri untuk kesembuhan penyakit yang dialami. Adanya pengaruh psikoedukasi media video terhadap self efficacy disebabkan oleh usia. Berdasarkan tabel 5.1 diketahui bahwa usia responden pada kelompok kontrol dan perlakuan paling banyak adalah usia 18-25 tahun sehingga mudah untuk menerima informasi yang disampaikan. Usia 18-25 tahun merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa yang memiliki pemikiran yang terbuka dan terorganisir sehingga mudah untuk meningkatkan keyakinan diri akan kesembuhan responden.

Penting bagi pasien tuberkulosis untuk meningkatkan self efficacy karena pasien tuberkulosis dengan self efficacy tinggi umumnya akan fokus dalam menangani masalah, sedangkan pasien tuberkulosis dengan self efficacy yang rendah masih terus menyalahkan diri atas datangnya masalah. Manfaat pasien tuberkulosis memiliki self efficacy yang tinggi yaitu untuk meningkatkan kepatuhan dalam menjalani pengobatan penyakit tuberkulosis.

## 5. SIMPULAN

Psikoedukasi media video mempengaruhi tingkat kecemasan pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan. Psikoedukasi media video mempengaruhi self efficacy pasien tuberkulosis dalam menjalani pengobatan yang menyebabkan self efficacy rendah menjadi tinggi. Peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengkaji tingkat kecemasan secara objektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aaron, Brittany, & Norman. (2017). Is computerized psychoeducation sufficient to reduce anxiety sensitivity in an at-risk sample?: A randomized trial. *Journal of Affective Disorders*, 212, 48–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jad.2017.01.032>
- Alene, K. A., Clements, A. C. A., McBryde, E. S., Jaramillo, E., Lönnroth, K., Shaweno, D., ... Viney, K. (2018). Mental health disorders, social stressors, and health-related quality of life in patients with multidrug-resistant tuberculosis: A systematic review and meta-analysis. *Journal of Infection*, 77(5), 357–367. <https://doi.org/10.1016/j.jinf.2018.07.007>
- Bandura, A. (1977a). Self Efficacy : Towards a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84(2). <https://doi.org/10.1037/0033-295X.84.2.191>
- Bandura, A. (1977b). Self-Efficacy: Toward a Unifying Theory of Behavioral Change. *Psychological Review*.
- Bangun, A. V., Safarina, L., & Ningsih, F. (2018). Pengaruh terapi psikoedukasi terhadap self care activity pada penderita diabetes mellitus di RW 07 wilayah kerja Puskesmas Cimahi tengah. *Pinlitamas*, 1(1).
- Brown, N. (2011). *Psychoeducational Groups 3rd Edition: Process and Practice*. New York: Routledge Taylor & Francis Group.
- Cakmak, M., Kose, I., Zinzircioglu, C., Karaman, Y., Tekgul, Z. T., Pektaş, S., ... Bozkurt, P. S. (2018). Effect of video-based education on anxiety and satisfaction of patients undergoing spinal anesthesia. *Brazilian Journal of Anesthesiology*, 68(3), 274–279. <https://doi.org/10.1016/j.bjan.2018.01.001>
- Cristianto, R. (2016). *Pengaruh Terapi Psikoreligius Dzikir terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Tuberkulosis Paru di Puskesmas Pegirian Surabaya (Skripsi)*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Dute, D., Bemelmans, W., & Breda, J. (2016). Using mobile apps to promote a healthy lifestyle among adolescent and student: a review of theoretical basis and jmir. *Mhealth Uhealth*, 4(2).
- E.Y, J., & S.K, H. (2018). Factors related to medication adherence in adult patients with tuberculosis. *Korean Journal of Adult Nursing*, 30(5), 493–503.
- Hendiani, N., Sakti, H., & Widayanti, C. G. (2014). Hubungan Antara Persepsi Dukungan Keluarga Sebagai Pengawas Minum Obat Dan Efikasi Diri Penderita Tuberkolosis Di Bkpm Semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 12(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/jpu.12.1.1-10>
- Hendrawati, & Amira, I. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kecemasan pasien tuberkulosis paru pada satu rumah sakit di kabupaten garut. *Jurnal Keperawatan*, XIV(1).
- Indah, M. (2018). Infodatin tuberkulosis ( Hari TBC Sedunia 24 Maret ). *Departemen Kesehatan*.
- Paulo. (2016). Emotional distress patients with several types of tuberculosis. A pilot study with patients from the Sanatorium Hospital of Huambo. *International Journal of Mycobacteriology*, 5(58).
- Prayogi, B. (2017). *Self-Effication in Preventing the Spread*. 4(3), 235–238.
- Shorey, S., Chan, S. W. chi, Chong, Y. S., & He, H. G. (2015). Perceptions of primiparas on a postnatal psychoeducation programme: The process evaluation. *Midwifery*, 31(1), 155–163. <https://doi.org/10.1016/j.midw.2014.08.001>
- Stuart, G. . (2009). *Principles & Practice of Psychiatric Nursing*. Missouri: elsevier.
- Sukartini, T. (2015). *Pengembangan model peningkatan kepatuhan berbasis teori sistem interaksi king dan pengaruhnya terhadap kepatuhan pasien tuberkulosis paru* (Disertasi). Universitas Indonesia.
- Sukartini, T., Khoirunisa, N., & Hidayati, L. (2019). Knowledge , Family and Social Support , Self Efficacy and Self-Care Behaviour in Pulmonary Tuberculosis Patients. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 14(2), 114–125. <https://doi.org/DOI:10.20884/1.jks.2019.14.2.1011>
- Suryani, E. W., Hernawati, T., & Sriati, A. (2016). Psycho Education Decrease the Level of Depression, Anxiety and Stress Among Patient with Pulmonary Tuberculosis. *Jurnal Ners*, 11(1), 128–133.

- WHO. (2015). *Global Tuberculosis Report*. Geneva: World Health Organisation.
- Wilson, J. W., Ramos, J. G., Castillo, F., Castellanos, E. F., & Escalante, P. (2016). Tuberculosis patient and family education through videography in El Salvador. *Journal of Clinical Tuberculosis and Other Mycobacterial Diseases*, 4, 14–20. <https://doi.org/10.1016/j.jctube.2016.05.001>
- Yunita, D., & Wijayanti, A. (2017). Pengaruh Media Video Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ipa Ditinjau Dari Keaktifan Siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(2), 153–160. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.1614>